

Penguatan Sila Ketiga Pancasila Sebagai Solusi Untuk Menghadapi Penyebarluasan *Content* Berunsur (SARA) Di Media Sosial

Emillia

Diploma III Teknik Mesin, Institut Teknologi PLN
emillia@itpln.ac.id

Naskah diterima: 22 Januari 2020, direvisi: 2 Februari 2020, disetujui: 10 Maret 2020

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi tidak selalu membuat penggunaannya juga ikut berkembang. Postingan pada jejaring sosial yang tidak menyuguhkan berita yang sebenarnya atau *hoax*, bahkan mengandung element SARA dapat memicu terjadinya persengketaan di antara masyarakat Indonesia yang beragam. Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap Sila Ketiga dari Pancasila agar tidak terjadi disintegrasi yang diakibatkan penyebarluasan berita yang tidak benar atau *hoax* serta berisikan element SARA di jejaring sosial. Selanjutnya tujuan dan manfaat dari tulisan ini agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap Sila Ketiga dari Pancasila serta tidak mudah terpancing dengan berita yang tidak benar melalui jejaring sosial. Metode penelitian yang digunakan, menggunakan paradigma yang bersifat deskriptif kualitatif yang selanjutnya dilakukan pengembangan pemahaman Sila Ketiga dari Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah dilakukan metode pengembangan, sample memiliki pemahaman yang lebih baik. Selanjutnya yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah dampak dari penyebarluasan berita dan pesan yang mengandung *content* yang bermuatan SARA dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Kemudian yang menjadi saran peneliti adalah bangsa Indonesia harus lebih menyadari merupakan satu kesatuan yang utuh dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta tidak dapat terpecah belah oleh apapun juga.

Kata-Kata Kunci: *Jejaring Sosial; Hoax; SARA; Sila Ketiga Pancasila*

Abstract

The development of information technology does not always make its users also develop. Postings on social networks that do not feature true news or hoaxes, even containing SARA elements can trigger disputes among diverse Indonesian communities. The main problem in this paper is the extent to which people's understanding of The Third Precepts of Pancasila is to prevent disintegration due to the dissemination of untrue news or hoaxes and containing SARA elements in social networks. Furthermore, the purpose and benefits of this paper are for the public to have a better understanding of The Third Precepts of Pancasila and not be easily provoked by untrue news through social networks. The research method used, uses a descriptive qualitative paradigm which is then carried out the development of understanding of The Third Precepts of Pancasila. The results of this study indicate that after developing the method, the sample has a better understanding. Furthermore, the conclusion of this research is the impact of the dissemination of news and messages that contain content containing SARA that can divide the unity and integrity of the nation. Then what is suggested by researchers is that the Indonesian people must be more aware of being a unified whole with the Unitary State of The Republic of Indonesia and can not be divided by anything.

Key Words : *Social Networks; Hoax; SARA; The Third Precepts of Pancasila*

Pendahuluan

Permasalahan yang melatarbelakangi penulisan jurnal ini adalah timbulnya kerusuhan yang terjadi di Papua yang berawal dari adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh oknum organisasi masyarakat yang ditujukan kepada mahasiswa yang berasal dari Papua yang berada di Surabaya. Mahasiswa tersebut dikomentari dengan kalimat yang tidak baik dan tidak pantas di zaman kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi sekarang ini. Kalimat yang dipakai untuk berkomunikasi tersebut bermuatan element mengenai suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) dengan menggunakan alat komunikasi seperti *gadget*, sehingga menjadi sumber penyebaran berita dan pesan yang menyebabkan terjadinya perpecahan dan disintegrasi. Apabila dilihat kembali bahwa Indonesia adalah negara yang unik yang memiliki warga negara yang berasal dari berbagai etnis atau suku tradisional. Sehingga dengan adanya berita dan pesan yang bermuatan element suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) dapat menjadi pemicu terjadinya disintegrasi.

Perkembangan teknologi terutama informasi tidak selalu membuat penggunaanya juga ikut berkembang. Teknologi seperti dua sisi sebilah pisau dimana bagian yang pertama dapat mempersatukan sedangkan bagian yang lain dapat memisahkan. Dalam hal ini orang yang melakukannya sering disebut sebagai oknum yang dengan sadar ataupun tanpa menyadari bahwa tindakannya dapat menghancurkan integrasi suku bangsa yang telah terjadi melalui proses penyatuan yang cukup lama dan panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Eveline pada bulan Juni 2017 memperlihatkan bahwa beberapa tahun yang lalu mulai diperkenalkan *smartphone GSM* yang mempergunakan sistem

android di California, Amerika Serikat. Hal ini mengakibatkan meningkatnya penggunaan *gadget* apalagi di pasaran tersedia dengan harga yang relatif terjangkau oleh masyarakat (Evelina, Juni 2015).

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono pada tahun 2016 memperlihatkan bahwa hal tersebut menyebabkan banyaknya pengguna telepon seluler yang dengan mudahnya dapat mengakses berbagai aplikasi jejaring sosial yang tersedia, seperti *Whatsapp, Line, Wechat, Facebook, Twitter, Path, Instagram, LinkedIn, Google* dan jejaring sosial lainnya dengan menggunakan internet. Dengan demikian melalui media sosial tersebut setiap penggunaanya mampu berkomunikasi secara *online*. Sehingga dalam hal ini aplikasi jejaring sosial termasuk perangkat sosial yang berbasis internet sebagai dampak dari perkembangan kemajuan di bidang teknologi informasi, (Cahyono, 2016).

Demikian juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahadi pada tahun 2017 memperlihatkan bahwa perangkat jejaring sosial tersebut merupakan perangkat yang dipakai oleh seseorang dalam bersosialisasi dengan cara menyebarluaskan berbagai berita, gambar maupun *text* kepada orang lain (Rahadi, 2017).

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Andu pada bulan Juni 2018 bahwa postingan yang berisi berita dan pesan yang mengandung *content* yang berisikan unsur suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang disebarluaskan dengan menggunakan berbagai perangkat jejaring sosial berisi hal-hal mengandung muatan unsur-unsur yang tidak baik dan dapat memicu terjadinya persengketaan. Tujuan menyebarluaskan berita dan pesan semacam ini di berbagai macam media sosial, antara lain hanya sebagai

postingan yang berisi berita dan pesan saja tanpa maksud apa-apa atau yang terburuk adalah dapat juga mengakibatkan terjadinya jurang pemisah di antara masyarakat atau memicu supaya terjadi perselisihan dan permusuhan, sehingga menimbulkan ketegangan di antara masyarakat (Andu, Juni 2018), sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang berasal dari Papua seperti yang telah dikemukakan pada awal tulisan ini.

Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah penggunaan media sosial yang dapat mengakibatkan tersebar luasnya informasi berupa berita dan pesan yang tidak benar atau dikenal dengan istilah “*hoax*” yang oleh penggunanya, baik yang memiliki latar belakang yang berasal dari orang yang terpelajar maupun tidak terpelajar akan sulit untuk membedakan antara berita yang benar-benar terjadi dengan berita yang tidak benar atau *hoax* tersebut. Oleh karena itu kelihatannya sudah menjadi kebiasaan saat ini menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan berita dan pesan yang mengandung *content* yang berisikan element yang berupa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) dengan tujuan untuk mengakibatkan berbagai bentuk perpecahan.

Selanjutnya apabila bersumberkan dari riset yang sudah dilaksanakan, dengan demikian yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap Sila Ketiga dari Pancasila agar tidak terjadi disintegrasi di tengah masyarakat dan upaya apa yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan disintegrasi masyarakat yang diakibatkan penyebarluasan berita dan pesan yang mengandung *content* yang berisikan unsur suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) di dalam aplikasi jejaring sosial? Dan bagaimana cara pembelajaran yang tepat agar pengguna

gadget dapat bersikap bijaksana untuk tidak menyebarluaskan berita yang tidak benar atau *hoax* dan mampu memilih antara berita yang baik dan mana berita yang tidak baik?

Selanjutnya maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat mampu : 1) Memiliki pemahaman yang baik mengenai Sila Ketiga dari Pancasila; 2) Memiliki pengertian bahwa bangsa Indonesia terdiri atas multietnis, multiagama dan memiliki perbedaan lainnya, sehingga penting dalam menanamkan sikap sebagai bangsa Indonesia yang memiliki persatuan; 3) Tidak mudah terpancing dengan berita dan pesan yang mengandung *content* yang berisikan unsur mengenai suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, baik melalui aplikasi jejaring sosial dan juga praktek interaksi pergaulan sosial setiap hari; 4) Melakukan *verifikasi* atau pengecekan terlebih dahulu setiap informasi yang diterima dan jangan langsung begitu saja percaya akan kebenarannya dari berita atau pesan yang diterima.

Metode

Tulisan ini menggunakan paradigma penelitian dan pengembangan dengan rangkaian kegiatan, yaitu :

Langkah awal dilakukan riset yang bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap 10 orang sampel yang diambil secara acak yang berasal dari mahasiswa yang sedang belajar di Institut Teknologi PLN, Jakarta mengenai dampak postingan berita dan pesan yang mengandung *content* yang berisikan unsur suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) di berbagai jejaring sosial. Penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif tersebut

bermaksud untuk memperoleh pengertian berbagai hal yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara holistik dan akan dideskripsikan melalui bentuk kalimat dan bahasa dalam konteks yang lebih ilmiah dengan menggunakan beberapa metode ilmiah yang ada. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di Institut Teknologi PLN, Jakarta dimana peneliti bertugas mengajar sebagai salah satu dosen dengan cara tatap muka langsung dengan teknik melontarkan pertanyaan dan memberikan jawaban. Dengan cara yang demikian, maka data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik tersebut terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang berhasil dikumpulkan berupa hasil lontaran pertanyaan dan menjawab yang mendalam terhadap 10 orang sampel mahasiswa tersebut sebagai dasar penulisan tulisan ini yang berjudul “Penguatan Sila Ketiga Pancasila Sebagai Solusi Untuk Menghadapi Penyebarluasan *Content* Berunsur (SARA) Di Media Sosial.” Sedangkan data sekunder yang berhasil dikumpulkan berupa tulisan dalam bentuk buku, laporan, majalah maupun jurnal nasional atau hasil-hasil penelitian.

Langkah selanjutnya dilakukan pengembangan pada sampel dengan menggunakan cara pembelajaran seperti metode umumnya yaitu ceramah. Kemudian melalui cara selanjutnya, yaitu metode uji pembelajaran dengan cara pembentukan kelompok untuk melakukan diskusi. Sehingga diharapkan dengan dilakukannya metode pengembangan ini bertujuan agar sample memiliki pengertian terhadap Sila Ketiga dari Pancasila menjadi lebih dalam dan kuat.

Hasil dan Pembahasan

Pada langkah awal diberikan pemahaman kepada 10 orang sampel tersebut bahwa Indonesia merupakan negara yang cukup unik yang memiliki warga negara yang memiliki berbagai ragam suku dan budaya, bahasa daerah yang tradisional serta beragam agama dan kepercayaan. Selain itu juga memiliki latar belakang perbedaan pendidikan, status sosial dan pandangan politik yang berbeda. Apabila perbedaan yang timbul di antara masyarakat tersebut tidak dimengerti dengan baik, maka dapat menyebabkan permusuhan yang menimbulkan disintegrasi yang membahayakan kesatuan negara dan bangsa Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa sampai dengan saat ini masih terlihat di dalam pergaulan komunitas masyarakat setiap hari acapkali timbul perselisihan, seperti yang terjadi di Poso, Ambon, Aceh dan yang baru saja terjadi, yaitu di Papua. Hal ini tidak akan terjadi apabila bangsa Indonesia mampu menerima dan saling tenggang rasa atas perbedaan-perbedaan tersebut dengan baik (Shofu, Juli 2016), sesuai dengan amanat yang terdapat dalam Sila Ketiga Pancasila yang berisi kalimat, yaitu : “Persatuan Indonesia” (Akobiarek, 2017).

Dalam hal ini juga mengajak sample kembali melihat semangat pemuda di tahun 1928 yang berhasil mendorong semangat nasionalitas dan patriotisme bangsa, maka sudah sepantasnya era milenial dapat mempertahankan dan meneruskan semangat tersebut dengan selalu berpedoman pada semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti : “Walaupun berbeda namun tetap satu jua” dan ideologi Pancasila (Setijo, 2016).

Selanjutnya juga dijelaskan kepada sample bahwa di dalam Sila Ketiga Pancasila tersebut apabila dilihat melalui sistem ketatabahasaan Indonesia mengandung dua kata, yaitu kata “Persatuan” yang merupakan subjek dan kata “Indonesia” yang merupakan kata keterangan. Kata “Persatuan” mengandung kata dasar, yaitu kata “satu” yang ditambah dengan imbuhan per-/an kemudian berubah menjadi kata “persatuan.” Berdasarkan ketatabahasaan Indonesia tersebut kata “persatuan” memiliki arti sebagai suatu hasil dari sebuah perbuatan yang dilakukan. Sedangkan apabila dilihat dari aspek semangatnya pengertian dari kata “persatuan”, yaitu suatu hal yang terjadi secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman saat ini yang merupakan integrasi wilayah Indonesia, bangsa Indonesia serta negara Indonesia (Hanafi, Juni 2018).

Kemudian dijelaskan pula kepada sample bahwa salah satu ciri Pancasila yang terpenting yaitu bersifat integralistik. Dengan demikian persatuan merupakan bersatunya bermacam-macam perbedaan menjadi suatu kebulatan tekad yang utuh. Sedangkan Indonesia dalam Sila Ketiga Pancasila memiliki pengertian secara politik, yaitu suatu bangsa yang memiliki kehidupan di dalam wilayah Indonesia. Oleh karena itu “Persatuan Indonesia” adalah bersatunya bangsa Indonesia yang menempati wilayah kesatuan negara Indonesia untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat (Siregar, April 2014).

Demikian juga dijelaskan kepada sample bahwa pada masa Revolusi Industri 4.0 sekarang ini merupakan era digital yang terjadi hampir di semua bidang kehidupan termasuk penggunaan internet. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evelina pada

bulan Juni 2015 menunjukkan data bahwa pengguna internet di Indonesia setiap tahun meningkat (Evelina, Juni 2015).

Penggunaan internet dengan jumlah populasi penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 268, 2 juta jiwa terdiri atas 4 klasifikasi, yaitu :

1. *Mobile subscriptions* sebesar 133 % atau 355,5 juta jiwa penduduk.
2. *Internet users* sebesar 56 % atau sebesar 150,0 juta jiwa.
3. *Active social media users* sebesar 56 % atau 150,0 juta jiwa.
4. *Mobile media social users* sebesar 48 % atau 130,0 juta jiwa.

Di samping itu selain *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp* dan *Instagram* merupakan media sosial yang terbesar yang digunakan. Walaupun terdapat media sosial lainnya yang cukup populer yaitu *Path* dengan jumlah *users* lebih dari 700.000 orang di Indonesia.

Sample juga diperlihatkan bahwa sepanjang tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 di Indonesia, terdapat beberapa data dari media *online* yang menunjukkan bahwa interaksi di media sosial tersebut berisikan berita serta pesan yang mengandung *content* yang berisikan element suku, agama ras serta antar golongan (SARA) yang berakhir kepada laporan polisi. Peristiwa tersebut banyak terjadi di media sosial *Twitter*, *Whatsapp*, *Instagram* dan *Facebook* termasuk *Youtube* daripada dibandingkan dengan penggunaan *Path*. Konflik yang timbul diawali dari permasalahan pribadi yang kemudian berkembang menjadi permasalahan yang berunsur suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) (Evelina, Juni 2015).

Penjelasan tersebut di atas diberikan kepada sample melalui cara pembelajaran secara umumnya seperti yang terjadi di kelas sehari-hari dengan hanya melakukan ceramah

dan ternyata tidak memberikan hasil yang memuaskan. Namun ketika dilakukan dengan cara membentuk kelompok dan melakukan diskusi dengan menggunakan metode melontarkan pertanyaan dan menjawab (*question and answer*) dalam hal ini terlihat memberikan hasil yang sangat memuaskan.

Hal tersebut lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini, yaitu :

Tabel 1. Cara Pembelajaran Ceramah

No. Sample	Nilai			Jumlah
	a	b	c	
	1	1	2	
2	2	2	1	5
3	1	2	1	4
4	2	2	2	6
5	1	1	1	3
6	1	2	1	4
7	2	1	1	4
8	2	2	1	5
9	1	2	1	4
10	2	2	1	5
Jumlah	15	18	11	44

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Keterangan :

a adalah kemampuan mengerti materi

b adalah kemampuan analisa

c adalah result dari pembelajaran

Alat riset yang digunakan untuk menilai cara pembelajaran dengan membagi kelompok pada 10 orang sampel yang semula menggunakan cara ceramah biasa, maka berdasarkan kemampuan pengertian pada penjelasan yang telah diberikan tersebut di atas dengan menggunakan 3 indikator dengan jarak penilaian setiap indikator, yaitu : lamanya waktu pengertian yang diperoleh sample, berupa : sangat pesat (4), pesat (3), cukup pesat (2), kurang pesat (1). Selanjutnya kemampuan

dalam analisa, berupa: sangat baik (4), baik (3), cukup (2) dan kurang (1). Kemudian result dari pembelajaran yang diperoleh berupa : sangat baik (4), baik (3), cukup baik (2) dan kurang baik (1).

Dalam tabel 2 disajikan juga alat untuk menilai keberhasilan cara pembelajaran ceramah yang umum, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Alat Menilai Teknik Pembelajaran

Ceramah											
Cara Pembelajaran Biasa				Result Kerja Sistem	Cara Pembelajaran Baru						
1	2	3	4	Kemampuan Waktu Pemahaman Materi	1	2	3	4			
1	2	3	4		Analisa Hasil Pembelajaran	1	2	3	4		

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Dalam hal tersebut melakukan perhitungan rata-rata keberhasilan teknik pembelajaran ceramah dan teknik pembelajaran dengan membentuk kelompok, maka yang harus dilakukan adalah nilai yang sesuai untuk sistem pembelajaran tersebut, yaitu 4x3x10 yang menghasilkan 120, yaitu 4 adalah nilai sangat baik, 3 adalah 3 buah alat dan 10 adalah total dari sampel.

Kemudian nilai yang sesuai untuk setiap bagian alat, yaitu 4x10. Apabila dijelaskan, maka 4 adalah nilai yang paling tinggi, sedangkan 10 adalah 10 orang sampel. Apabila melihat Tabel 1, maka didapatkan jumlah data sebesar 44. Sehingga kemampuan cara pembelajaran ceramah, yaitu 44 : 120, maka hasil yang diperoleh sebesar 0,36 atau dalam persentase sebesar 36% dari capaian yang diinginkan. Selanjutnya melalui keberhasilan cara pembelajaran berdasarkan

pesatnya pengertian terhadap materi yang dijelaskan, yaitu diperoleh hasil berupa 15 : 40, yaitu sebesar 0,375 atau dalam persentase sebesar 37,5% dari capaian yang diinginkan. Kemudian berdasarkan kemampuan melakukan analisa, yaitu diperoleh hasil berupa 18 : 40, yaitu sebesar 0,45 atau dalam persentase sebesar 45% dari capaian yang diinginkan. Selanjutnya dari bidang result pembelajaran, yaitu diperoleh hasil berupa 11 : 40 yaitu sebesar 0,275 atau dalam persentase sebesar 27,5% dari capaian yang diinginkan. Sehingga keberhasilan cara pembelajaran ceramah dalam tingkat yang paling rendah, yaitu hanya terpenuhi sebesar 27,5% dari capaian yang diinginkan. Selanjutnya menilai kemampuan cara pembelajaran dengan membentuk kelompok sama seperti melakukan perhitungan kemampuan cara pembelajaran ceramah tadi. Nilai yang baik adalah $4 \times 3 \times 10 = 120$ dan nilai yang sesuai untuk tiap bagian adalah 4×10 , yang menghasilkan nilai sebesar 40.

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai cara kerja pembelajaran dengan membentuk kelompok, yaitu :

Tabel 3.

Cara Kerja Pembelajaran Dengan Membentuk Kelompok

Cara Pembelajaran Lama	Sistem Hasil Kerja	Cara Diskusi dan Melontarkan Pertanyaan dan Menjawab
37,5%	Kemampuan sample mengerti materi yang diberikan	92,5%
45,0%	Kemampuan Analisa sample	60%

27,5%	Result pembelajaran	90%
36,0%	Rata-rata	80,8%

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Dengan demikian, kemampuan cara pembelajaran dengan membentuk kelompok dapat dilihat sebagai berikut, yaitu 97 : 120, hasilnya adalah sebesar 0,808 atau dalam persentase, yaitu sebesar 80,8% dari capaian yang diinginkan. Dalam hal ini terlihat sekali perbedaan yang mencolok pada kemampuan cara pembelajaran dengan ceramah biasa dengan cara membentuk kelompok dan melakukan diskusi, yaitu sebesar 36% dari capaian yang diinginkan serta cara pembentukan kelompok dan diskusi tanya jawab menghasilkan sebesar 80,8% dari capaian yang diinginkan. Kemudian dari kemampuan pengertian sampel terhadap materi yang telah dijelaskan, yaitu diperoleh nilai sebesar 37 : 40, yaitu sebesar 0,925 atau dalam persentase sebesar 9,25% dari capaian yang diinginkan. Kemampuan melakukan analisa sampel yaitu sebesar 24 : 40, diperoleh sebesar 0,60 atau dalam persentase sebesar 60% dari capaian yang diinginkan. Bagian yang paling akhir dilakukan perhitungan adalah result dari pembelajaran, diperoleh hasil yaitu sebesar 36 : 40 hasilnya sebesar 0,90 atau dalam persentase sebesar 90% dari capaian yang diinginkan. Sedangkan untuk kemampuan cara pembentukan kelompok serta diskusi tanya jawab nilai yang terendah adalah pada bidang kemampuan melakukan analisa sampel, yaitu hanya memperoleh 60% dari capaian yang diinginkan.

Berikut ini juga akan disajikan tabel selanjutnya, yaitu mengenai tabel pembelajaran melalui pembentukan kelompok serta diskusi tanya jawab, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.
 Tabel Cara Pembelajaran Dengan Kelompok
 dan Diskusi Tanya Jawab

No. Sample	Nilai Setiap Bagian			Jumlah
	a	b	c	
1	3	3	4	10
2	4	3	3	10
3	3	3	3	9
4	4	2	4	10
5	3	2	4	9
6	4	2	4	10
7	4	2	4	10
8	4	3	3	10
9	4	2	3	9
10	4	2	4	10
Jumlah	37	24	36	97

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Dalam Tabel 4 di atas memperlihatkan kemampuan cara pembelajaran pembentukan kelompok serta diskusi tanya jawab lebih baik daripada cara pembelajaran ceramah biasa. Apabila ditarik kesimpulan dengan melakukan perhitungan rata-rata, maka kemampuan pembelajaran ceramah sebesar 36 %, sedangkan cara pembelajaran dengan pembuatan kelompok memperoleh nilai sebesar 80,8%. Selanjutnya kemampuan pemahaman sampel menggunakan cara pembelajaran ceramah, yaitu sebesar 37,5%, sedangkan cara pembelajaran pembentukan kelompok memperoleh nilai sebesar 92,5%. Kemudian kemampuan melakukan analisa sampel yang menggunakan cara ceramah, memperoleh nilai sebesar 45%, sedangkan cara pembelajaran pembentukan kelompok memperoleh nilai sebesar 60%. Apabila melihat result dari pembelajaran dengan cara ceramah, maka memperoleh nilai 27,5%, sedangkan apabila menggunakan cara pembentukan kelompok, maka memperoleh nilai sebesar 90%. Dengan

demikian melalui perbandingan yang disajikan tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa cara pembelajaran pembentukan kelompok mampu menguatkan pengertian sampel terhadap materi mengenai Sila Ketiga dari Pancasila dari nilai sebesar 37,5% selanjutnya berubah meningkat sebesar 92,5%. Kemampuan melakukan analisis sampel dari nilai sebesar 45% kemudian berubah meningkat lebih baik menjadi 60% serta result dari pembelajaran yang semula sebesar 27,5% kemudian berubah menjadi sebesar 90%. Apabila dalam hal tersebut ditarik kesimpulan, maka cara pembelajaran pembentukan kelompok dan melakukan diskusi menjadi jauh lebih baik daripada cara pembelajaran ceramah biasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan keberhasilan dengan cara pembentukan kelompok pada sampel yang jumlahnya terbatas akan memperlihatkan cara pembelajaran yang lebih baik daripada menggunakan cara ceramah biasa. Perbedaannya terlihat dengan jelas, sehingga cara pembelajaran dengan membentuk kelompok dapat dilaksanakan pada jumlah peserta yang lebih besar yang berasal dari kelas sample tersebut dipilih secara acak. Tetapi melalui result penelitian memperlihatkan pemahaman sample menjadi lebih baik. Namun melalui hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan melakukan analisa sampel hanya memperoleh skor sebesar 60% dari capaian yang diinginkan, sehingga model pembelajaran ini harus diperbaiki kembali supaya tingkat kemampuan melakukan analisa sample menjadi lebih baik juga. Setelah diperbaiki, selanjutnya harus dilakukan penilaian lagi dengan teknik seperti tersebut di atas.

Apabila selanjutnya dengan dilaksanakan cara pembentukan kelompok selama beberapa waktu, maka harus diuji kembali apakah

mungkin memiliki kekurangan. Bila terdapat kekurangannya, maka harus diperbaiki lagi secepatnya. Sehingga setelah diperbaiki, selanjutnya dapat dipakai untuk peserta yang jumlahnya lebih besar lagi.

Pengujian teknik pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan berupa kuesioner kadang-kadang dalam memperoleh data menjadi tidak tepat, sehingga penilaian kemampuan pengertian terhadap Sila Ketiga Pancasila harus dinilai dengan menggunakan waktu yang sebenarnya, misalnya dalam bentuk jumlah menit atau jam dan result pembelajaran tidak dinilai melalui penggunaan kuesioner. Akan lebih baik apabila menggunakan ujian menggunakan media yang lebih baik dan dapat dilaksanakan (Jumiati, Intan Ratna Sari Yanti, Sri Yayi, November 2017).

Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian perihal “Penguatan Sila Ketiga Pancasila Sebagai Solusi Untuk Menghadapi Penyebarluasan *Content* Berunsur SARA Di Media Sosial”, maka yang menjadi kesimpulan adalah dampak dari postingan atau penyebarluasan berita dan pesan *content* yang bermuatan element suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) melalui media sosial dapat memecah belah atau menyebabkan terjadinya disintegrasi terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kemudian cara mengatasi penyebarluasan berita dan pesan yang mengandung *content* yang berisikan unsur tersebut di media sosial, maka kepada sample diberikan pengertian yang mendalam baik melalui metode ceramah biasa dan penguatan pemahaman Sila Ketiga Pancasila dilakukan dengan menggunakan metode pembentukan kelompok serta melakukan diskusi dengan melontarkan berbagai pertanyaan dan jawaban. Sehingga

dengan demikian diharapkan sample dapat mengetahui bahwa dari pesan yang diterimanya pada *gadget*, mana yang merupakan pesan yang sesungguhnya dan mana pesan yang tidak benar atau *hoax* terutama juga mengandung element suku, ras, agama dan antar golongan (SARA).

Selanjutnya yang menjadi saran dari peneliti, antara lain yaitu : pada hakikatnya sebagai bangsa Indonesia harus lebih menyadari bahwa bangsa Indonesia serta negara Indonesia adalah “satu” yang artinya tidak boleh terpisahkan dan tercerai berai oleh apapun juga. Walaupun memiliki berbagai macam perbedaan yang bukanlah merupakan penghalang bagi bangsa Indonesia untuk selalu terus memperkokoh unsur rasa yang satu yang berupa semangat persatuan Indonesia. Bangsa Indonesia juga harus menyadari bahwa persatuan Indonesia merupakan persatuan yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan berperikemanusiaan yang adil dan beradab dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan serta memiliki sikap berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga dengan demikian hubungan kehidupan kebangsaan Indonesia menjadi tujuan bersama dari rakyat Indonesia (Akobiarek, Etika Menjadi Warga Negara Pengantar Teori, 2018).

Referensi

- Adhiarso, dkk. (2017). Pemberitaan Hoax Di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. 15 No. 3*, 215-225.
- Akobiarek, E. M. (2017). *Etika Berpancasilais Pembentukan Karakter*. Jakarta: STT-PLN Jakarta.

- Akobiarek, E. M. (2018). *Etika Menjadi Warga Negara Pengantar Teori*. Jakarta: STT-PLN .
- Andu, C. P. (2018). Efek Postingan SARA Di Media Sosial Terhadap Pertemanan . *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Vo. 4 No. 1*, 1-10.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol 1 No. 1*, 137-144.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 140.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) Di Media Social Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol VII, No. 1*, 107-122.
- Hanafi. (2018). Hakikat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3 No. 1*, 56-63.
- Jumiati, Intan Ratna Sari Yanti, Sri Yayi. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Tutorial Bagi Mahasiswa Teknik Mesin STT-PLN. *Jurnal Power Plant, Vol. 5 No. 1*, 56 - 63.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Universitas Merdeka, Malang Vol. 5 No. 1*, 58.
- Setijo, P. (2016). *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Shofu, A. M. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1*, 34-40.
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial dan Persatuan Indonesia. *Jurnal Humaniora, Vol 5 No. 1*, 107-112.